

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk hutan atau kebun campuran. Terdapat empat jenis kemenyan penghasil getah bernilai ekonomis yaitu kemenyan bulu, kemenyan siam, kemeyan durame dan kemenyan toba. namun hanya dua jenis utama yang disadap yaitu kemenyan toba (*S. sumatrana* J.J.Sm) dan kemenyan durame (*S. benzoin* Dryand). Di antara keduanya, kemenyan toba lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan jernih) serta harga jualnya relatif lebih tinggi (Kholibrina,2012). Permintaan getah kemenyan tetap tinggi namun produktivitasnya menurun. Di tahun 2008, produktivitas getah kemenyan mencapai 6.060 ton/ha, menurun hingga 4.620 ton/ha di tahun 2012, dengan harga kemenyan saat ini antara Rp 150.000-200.000. (BPS Sumut, 2019).

Kemenyan merupakan salah satu usaha yang berasal dari sub sektor perkebunan rakyat, belum dikenal secara luas dibandingkan dengan kopi, padi, kelapa sawit, karet dan produk perkebunan rakyat lainnya. Untuk mendapatkan getah, petani Sumatera Utara melakukan penyadapan (BPS Sumut, 2015). Getah kemenyan paling sohor ialah produksi Vietnam, Laos dan Myanmar dan hampir seluruhnya diserap industri parfum Eropa terutama Prancis. Kemenyan Sumatera juga dikenal tetapi eskpornya melalui pulau Jawa. Hal ini disebabkan manfaat secara nyata kemenyan ini belum jelas diketahui, bahkan petani kemenyan sendiri kurang jelas mengetahuinya. Petani dalam hal ini merupakan pekerja, pengumpul dan menjualnya, dimana

mutu yang sangat bagus dari kemenyan ini memiliki harga jual yang relatif tinggi (Nurbayuto, 2001).

Pada umumnya perkebunan di Kabupaten Tobasa adalah perkebunan rakyat, belum terdapat usaha perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan. Walaupun demikian dimasa mendatang diharapkan perkebunan rakyat ini semakin berkembang. Jenis komoditi unggul yang dibudidayakan masyarakat Kabupaten Tobasa adalah tanaman Kemenyan. Hal ini terlihat dari besarnya luas tanaman kemenyan yaitu seluas 431,65Ha dan luas tanaman terbesar ada di Kecamatan Nassau seluas 175,59 Ha. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1. Luas Tanaman, Produksi dan produktivitas Kemenyan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tobasa Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Areal(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Habinsaran	118,20	13,50	0,114
2	Borbor	100,79	11,25	0,111
3	Nassau	175,59	33,89	0,193
4	Silaen	37,07	4,61	0,124
Jumlah		431,65	63,25	0,885

Sumber : Dinas Perkebunan provinsi sumut 2019

Berdasarkan tabel 1.1. bahwa Kecamatan Habinsaran memiliki luas areal yaitu 118,20 (ha) dengan produksi 13,50 (ton) dan produktivitasnya 0,114 (ton/ha), Kecamatan Borbor memiliki luas areal 100,79 (ha) dengan produksi 11,25 (ton) dan produktivitasnya 0,111 (ton/ha), Kecamatan Nassau memiliki luas areal 175,59 (ha) dengan produksi 33,89 (ton) dan produktivitasnya 0,193 (ton/ha) dan di Kecamatan Silaen memiliki luas areal 37,07 (ha) dengan produksi 4,61(ton) dan produktivitasnya 0.124 (ton/ha).

Berdasarkan tabel 1.1. bahwa Kecamatan Habinsaran memiliki luas arealyaitu 118,20 (ha) dengan produksi 13,50 (ton) dan produktivitasnya 0,114 (ton/ha), Kecamatan Borbor memiliki luas areal 100,79 (ha) dengan produksi 11,25 (ton) dan produktivitasnya 0,111 (ton/ha), Kecamatan Nassau memiliki luas areal 175,59 (ha) dengan produksi 33,89 (ton) dan produktivitasnya 0,193 (ton/ha) dan di Kecamatan Silaen memiliki luas areal 37,07 (ha) dengan produksi 4,61(ton) dan produktivitasnya 0.124 (ton/ha).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kemenyan di Desa Sipagabu Kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kemenyan terhadap pendapatan total keluarga di desa Sipagabu kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.
3. Bagaimana tingkat efesiensi usahatani kemenyan di desa Sipagabu kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.
4. Bagaimana saluran pemasaran usahatani kemenyan di desa Sipagabu kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kemenyan di desa Sipagabu kecamatan Nassau kabupaten Tobasa.
2. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kemenyan terhadap pendapatan total keluarga di desa Sipagabu kecamatan Nassau kabupaten Tobasa.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kemenyan di desa Sipagabu kecamatan Nassau kabupaten Tobasa.
4. Untuk mengetahui saluran pemasaran usahatani kemenyan di desa Sipagabu kecamatan Nassau kabupaten Tobasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

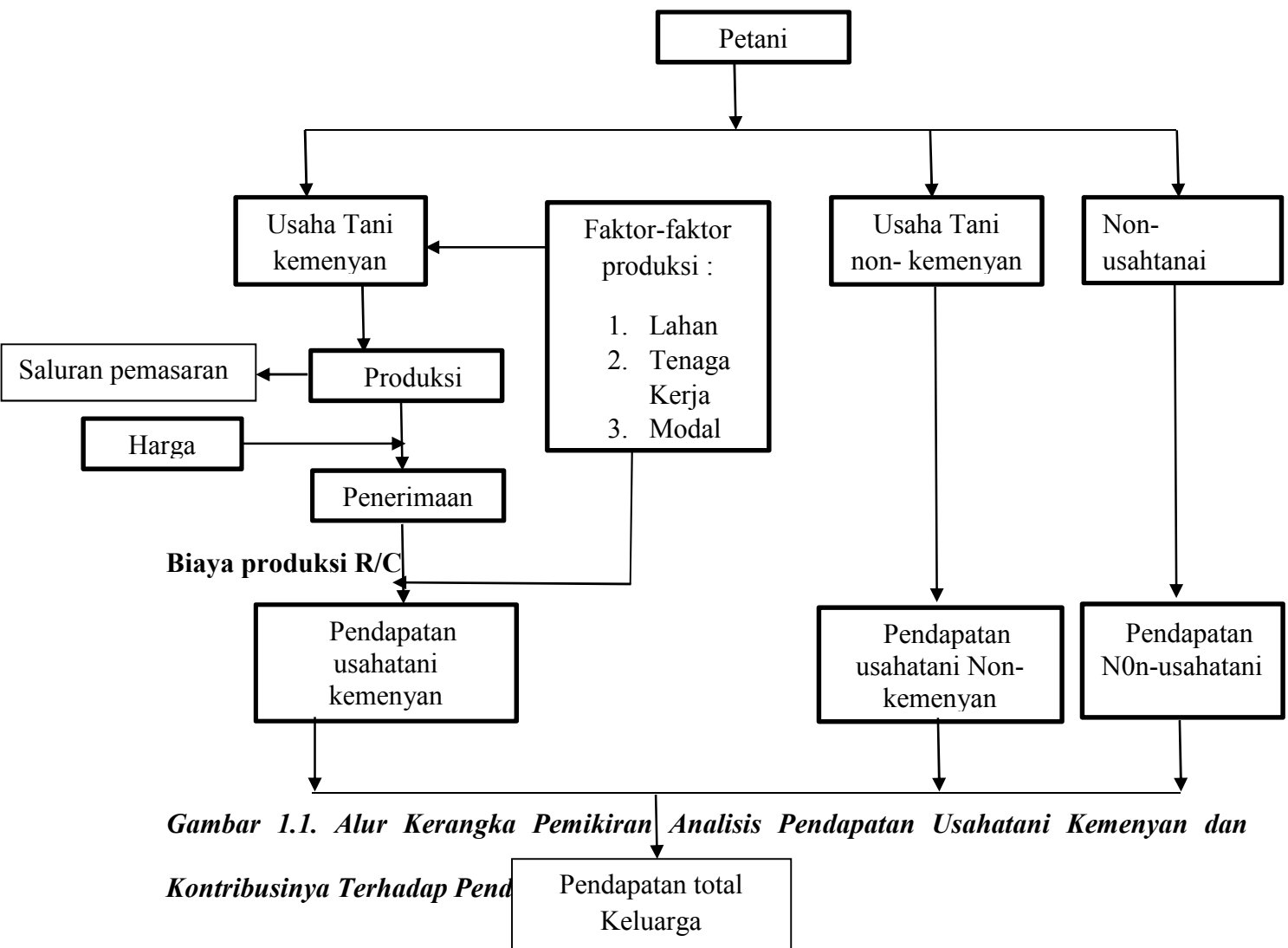
1. Sebagai tugas akhir pada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan pemerintah Kabupaten Tobasa dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi kemenyan di Kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk

pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, produktivitas, biaya produksi, dan harga produksi sangat mempengaruhi pendapatan usahatani kemenyan. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani tersebut untuk meningkatkan usahatani kemenyan.

Produksi yang dihasilkan dari usahatani kemenyan dan tanaman lainnya jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah disebut dengan pendapatan petani.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Kemenyan

Kemenyan (*Stryrax* sp) yang termasuk famili Stryraccaceae dari ordo Ebeneles diusahakan oleh rakyat Sumatera Utara di tujuh Kabupaten, terutama di Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Pakpak Barat, dan Toba Samosir. Tanaman ini juga dikembangkan di Dairi, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Tengah meski tidak terlalu banyak. Sedangkan penghasil kemenyan terbesar masih di Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan (Alamendah 2011).

Kemenyan adalah jenis pohon yang tumbuh di lereng-lereng bukit dan pada tanah berpasir pada ketinggian 1000-5000 m di atas permukaan laut. Pohon ini banyak ditemui di Kabupaten Tapanuli Utara yang dikenal dengan nama “Haminjon atau Kemenyan Toba”. Kemenyan dapat tumbuh pada tanah-tanah tinggi yang berpasir maupun lempung rendah di hutan alam, tapi secara umum kemenyan menghendaki tanah yang memiliki kesuburan yang baik (Pangaribuan, 2004).

Perkebunan sendiri merupakan salah satu sub sektor dari pertanian yang juga memiliki peranan besar bagi sektor pertanian dan perekonomian nasional. Tanaman perkebunan di dalam negeri dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat, diperlukan sebagai bahan baku industri. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh sungguh atau profesional bisa menjadi suatu bisnis yang menjadikan keuntungan besar (Rahardi dkk,1993).

2.1.1. Jenis-jenis Tanaman kemenyan

Tanaman kemenyan termasuk Divisi Spermatophyta, Subdivisio Angiospermae, Kelas Dicotyledonae, Ordo Ebenales, Famili Styraceae, Genus *stryrax*, dan Spesies *stryrax sumatrana*. Di

Sumatera Utara terdapat 3 jenis kemenyan yaitu kemenyan toba, kemenyan durame, kemenyan bulu.

Styrax adalah genus terbesar di 11 famili genera Styracaceae dimana 80% spesiesnya (130 spesies) telah diidentifikasi termasuk genus styrax (Dib, dkk. 2016).

Styracaceae yang terdiri dari pohon-pohon kecil dan semak belukar, sebagian besar berasal dari daerah tropis dan subtropis (Asia, Mediterania, dan Utara sampai Amerika Selatan).

Genus Styrax berbeda dengan yang lain dengan memproduksi bahan resin, biasanya disekresikan saat kulit kayu dan batangnya terluka oleh benda tajam. Resin ini digunakan oleh orang Romawi, Mesir, Fenisia dan Ionians sebagai dupa dan terapi (Yusof, 2014).

Kemenyan toba (*Styrax sumatrana*) merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan di daerah Tapanuli dan Dairi. Jenis ini tumbuh dan menyebar pada ketinggian >600 mdpl di sentra produksi kemenyan di Tapanuli Utara (Jayusman, 2014). Tempat tumbuh tanaman kemenyan bervariasi, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, yaitu pada ketinggian tempat 60 - 2.100 meter dari permukaan laut. Tanaman kemenyan tidak memerlukan persyaratan tempat tumbuh yang istimewa. Tanaman ini dapat tumbuh pada jenis-jenis tanah mulai dari tanah yang bertekstur berat sampai ringan, dan tanah yang kurang subur sampai yang subur. Selain itu, tanaman ini juga dapat tumbuh pada tanah yang berporositas tinggi, yaitu yang mudah meneruskan atau meresapkan air (Sitompul, 2011).

Kemenyan toba merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan di daerah Tapanuli dan Dairi. Jenis ini tumbuh dan menyebar pada ketinggian >600 mdpl.

2.1.2. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari

tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.
- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.
- c. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003)

4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas. Menurut Sinaga (2008) ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsungkan proses pembelahan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyak daun dan pertumbuhan akar.

2.2. Biaya Produksi Usaha Tani, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usaha tani kemenyan yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.2.2. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.2.3. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi

tersebut (Mubyarto, 2006). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usaha taninya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.3. Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

CTR/ TC

Keterangan:

RC = Nisbah pendapatan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp) TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya, maka usahatani layak diusahakan (efisien).

Jika $R/C < 1$, usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani tidak layak diusahakan (tidak efisien).

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.4. Pendapatan Non-usahatani

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

2.5. Pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya produksi pertanian. Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkungan pasar suatu komoditas. Bila pemasarannya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani maka kondisi ini akan mempengaruhi motivasi petani akan bangkit lagi. Hasilnya penawaran meningkat dan kemudian menyebabkan harga jatuh kembali (*ceteris paribus*) (Daniel, 2002).

Sistem pemasaran adalah kumpulan lembaga-lembaga yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam kegiatan pemasaran barang dan jasa, yang saling mempengaruhi dengan tujuan mengalokasikan sumber daya langka secara efisien guna memenuhi kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya. Komponen-komponen sistem pemasaran tersebut adalah para produsen, penyalur dan lembaga-lembaga lainnya yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam proses pertukaran barang dan jasa (Radiosunu, 1995).

Pada umumnya petani menjual kemenyan kepada pengumpul desa, hanya pada situasi tertentu saja petani menjual kemenyan langsung ke pasar kemenyan yang berlokasi di Parsoburan, yaitu pada saat kemenyan petani berjumlah cukup besar. Pengumpul desa

selanjutnya menjual kemenyan kepada pengumpul kecamatan atau kabupaten. Pihak pengolah kemenyan biasanya menerima kemenyan dari pengumpul kecamatan atau kabupaten.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Dede, (1998) yang berjudul Kontribusi dan Pendapatan Usahatani Kemenyan di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara**. Menyimpulkan bahwa usahatani kemenyan rata-rata memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 68,86 % - 69,26 %, sedangkan usahatani sawah hanya memberikan kontribusi 21,65 % dan sisanya oleh sumber lain sebesar 20,09 % .

Penelitian yang dilakukan oleh **Panusunan R.N. (2005) yang berjudul Sosial Ekonomi Hutan Rakyat Kemenyan di Desa Simasom, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan**. Menyimpulkan bahwa tanaman kemenyan memberikan peranan penting, yaitu 78,59 % dalam pendapatan rumah tangga dan banyak berpendapatan dari pengelolaan kemenyan serta luas lahan yang dimiliki masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh **Simanjuntak (2015) ANALISIS PEMASARAN KEMENYAN (Styrax spp.) (Studi Kasus: Kec. Pollung, Kab. Humbang Hasundutan)** yang menyatakan alur pemasaran kemenyan dilakukan dengan wawancara kepada petani maupun pengusaha yang dihubungkan dengan harga jual tiap produknya, sehingga diketahui juga besarnya nilai tambah yang diperoleh setelah adanya pengolahan kemenyan dan alur pemasarannya. Kemudian dihitung dengan rumus margin pemasaran dan margin keuntungan. Strategi prioritas pemasaran kemenyan di Kecamatan Pollung adalah membentuk kelompok tani dan koperasi di tingkat desa, pengawasan terhadap sistem pemasaran getah kemenyan, pengelolaan kemenyan yang lestari, peningkatan sumber daya manusia dan penggunaan bibit tanaman kemenyan unggul. Pelaksanaan penelitian ini memiliki dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer antara lain data sosial ekonomi, alur pemasaran kemenyan, perbandingan harga nilai jual kemenyan mulai dari pedagang terkecil hingga terbesar. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain adalah kondisi umum lokasi atau data umum yang ada pada instansi pemerintah di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Lia Perwita Sari (2017) Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi dan Non Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin**. Petani karet di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin adalah petani yang melakukan strategi nafkah ganda, dimana pendapatan rumah tangga yang diperoleh berasal dari tiga sumber, yaitu usahatani karet sebagai mata pencaharian utama dan usahatani padi serta kegiatan non usahatani sebagai usaha sampingan mengisi waktu luang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purpositive) yaitu desa Sipagabu Kecamatan Nassau kabupaten Tobasa dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah sentra produksi kemenyan sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Desa, Luas Areal (Ha), jumlah KK, Jumlah Petani Kemenyan di Kecamatan Nassau 2016

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Jumlah KK	Jumlah Petani Kemenyan (kk)
1	Sipagabu	49,5	156	35
2	Liattondung	45,3	183	24
3	Batumanumpak	44,29	172	31
4	Napajoring	36, 5	136	29
	Total	175,59	647	119

Sumber: Kantor Kepala Desa Sipagabu Kecamatan Nassau 2017

3.2. Metode populasi dan sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan kemenyan di Desa sipagabu kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa dengan jumlah 35 kk.

3.2.2 Sampel Sensus

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Desa Sipagabu yaitu sebanyak 35 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai Teknik sensus.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan metode wawancara dan bantuan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, BPS Kecamatan Nassau 2019, kantor kepala desa Sipagabu serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan berdasarkan data yang dihasilkan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis besar kontribusi usahatani yang di usahakan petani di daerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani kemenyan}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

c. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi berdasarkan data yang dihasilkan petani kemenyan didaerah penelitian yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

d. Untuk menyelesaikan masalah 4 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai langsung petani kemenyan untuk mengetahui tentang saluran pemasarannya dan harga jual dari petani.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

1. Kemenyan adalah jenis pohon yang tumbuh di lereng-lereng bukit dan pada tanah berpasir pada ketinggian 1000-5000 m di atas permukaan laut.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (ton/ha)
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp)
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam (Rp) Kg/ha.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam (Rp) Kg/ha.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Waktu penelitian dimulai pada bulan september 2019 s/d.
2. Penelitian dilakukan di Desa Sipagabu Kecamatan Nassau, Kabupaten Tobasa

3. Penelitian yang dilakukan “Analisis Pendapatan usahatani Kemenyan dan Kontribusinya terhadap pendapatan total Keluarga di desa sipagabu kecamatan Nassau kabupaten Tobasa”.
4. Data yang digunakan adalah data dari Kantor Camat Nassau, dan responden petani kemenyan di desa sipagabu kecamatan Nassau Kabupaten Tobasa.